

07

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EMPATI PADA ANAK-ANAK USIA SD

Pratiwi Wahyu Widiarti

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini di Indonesia terjadi permasalahan dalam banyak ranah (area). Di ranah politik, hukum dan pemerintahan terjadi kasus korupsi. Korupsi sudah merebak di segala lini. Di ranah pendidikan, terjadi kasus plagiarisme di Perguruan Tinggi (2010), kasus kenaikan pangkat guru yang instan dengan cara karya-karya tulis guru sebagai syarat kenaikan pangkat dibuatkan oleh pihak lain (2009), kecurangan yang terjadi pada saat menghadapi UN yang dilakukan oleh semua elemen (2009 & 2010). Di tingkat sekolah dasar dan menengah, banyak terjadi kasus-kasus kekerasan antar anak (*bullying*) maupun tawuran.

Di balik terjadinya kasus-kasus ini menyiratkan ada persoalan pada pengembangan karakter dan kebangsaan (*Nation & Character Building*), yang menurut Tajuk Rencana Kompas (Sabtu, 1 Mei 2010), disebut sebagai jargon magis yang sudah tidak lagi punya muruah, tidak punya roh. Sekolah sebagai wahana praksis pendidikan semestinya harus tetap dipertahankan sebagai batu sendi dan batu penjuror mutu masa depan manusia (Kompas, 30 April 2010). Siswa sebagai subjek didik merupakan elemen penting sebagai penerus masa depan (bangsa).

Sebagai penerus masa depan, siswa membutuhkan bekal yang cukup untuk menapaki kehidupan. Bekal itu bisa diperoleh dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, terutama bagi anak-anak usia awal (dini), sangat membutuhkan perhatian, relasi, model peran dari orangtua ke anak sebagai peletak dasar dan utama kemampuan, karakter anak. Di sekolah, sepanjang rentang usia anak sekolah, anak-anak akan banyak dipengaruhi oleh kondisi sekolah. Sehingga pendampingan orang dewasa di sekolah sangat penting untuk terbentuknya karakter anak. Selain sekolah ada pengaruh dari masyarakat, baik *peers* anak (teman sebaya) maupun orang-orang dewasa di masyarakat serta media.

Mencermati banyaknya kasus-kasus yang menyangkut "karakter buruk" yang terjadi pada kehidupan orang dewasa, mau tak mau sikap dan perilaku tersebut akan ditiru, dijadikan patron oleh anak-anak dan remaja. Hal ini sungguh memprihatinkan, karena anak dan remaja akan kebingungan memutuskan memilih dan menetapkan nilai-nilai yang baik yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka dan kehidupan bangsa. Maka di sekolah perlu dikembangkan pendidikan karakter pada siswa agar sebelum melangkah ke masa selanjutnya siswa cukup memiliki bekal agar dapat hidup secara memadai dan hidup baik.

Secara khusus, di SD, anak-anak mulai memasuki usia sekolah (fase *latent* : Freud: dan fase *industry vs inferiority* : Erikson). Oleh Erikson (Berk: